

Antologi Puisi Cinta

Oleh :

Bambang Sulisty

Uwais Inspirasi Indonesia

Antologi Puisi Cinta

ISBN: 978-623-133-365-0

Penulis: Bambang Sulistyo

Tata Letak: Galih

Design Cover: Widi

14,8 cm x 23 cm

vi + 59 Halaman

Cetakan Pertama, Mei 2024

Diterbitkan Oleh:

Uwais Inspirasi Indonesia

Anggota IKAPI Jawa Timur Nomor: 217/JTI/2019 tanggal 1 Maret 2019

Redaksi:

Ds. Sidoarjo, Kec. Pulung, Kab. Ponorogo

Email: Penerbituwais@gmail.com

Website: www.penerbituwais.com

Telp: 0352-571 892

WA: 0812-3004-1340/0823-3033-5859

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang telah diatur dan diubah dari Undang-Undang nomor 19 Tahun 2002, bahwa:

Kutipan Pasal 113

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku yang berjudul “Antologi Puisi Cinta” ini.

Kami ucapkan juga rasa terima kasih kami kepada pihak-pihak yang mendukung lancarnya buku ini mulai dari proses penulisan hingga proses cetak, yaitu orang tua kami, rekan-rekan kami, penerbit, dan masih banyak lagi yang tidak bisa kami sebutkan satu per satu.

Adapun, buku ini telah selesai kami buat secara semaksimal dan sebaik mungkin agar menjadi manfaat bagi pembaca yang membutuhkan. Kami sadar, masih banyak luput dan kekeliruan yang tentu saja jauh dari sempurna tentang buku ini. Oleh sebab itu, kami mohon agar pembaca memberi kritik dan juga saran terhadap karya buku ini agar kami dapat terus meningkatkan kualitas buku. Terima kasih.

Baturaja, April 2024

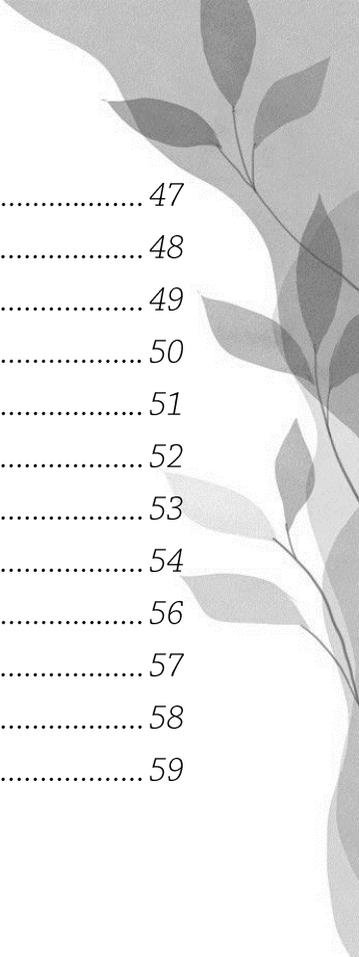
Bambang Sulistyio

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
♥ <i>Rindu</i>	1
♥ <i>Lampu Dalam Jiwa</i>	2
♥ <i>Delusi</i>	3
♥ <i>Di Ujung Harapan</i>	4
♥ <i>Papa dan Mama</i>	5
♥ <i>Tergenggam Semesta</i>	6
♥ <i>Terbalut Cinta</i>	6
♥ <i>Lebih Baik Tiada</i>	7
♥ <i>Cintaku Untuk Ayah dan Ibu</i>	8
♥ <i>Akulah Bumantala Sang Pengagum Cakrawala</i>	9
♥ <i>Teduh</i>	10
♥ <i>Pilu Kelam</i>	11
♥ <i>Eterna Cinta dalam Relung Jiwa</i>	12
♥ <i>Bahtera Rindu</i>	14
♥ <i>Kamu</i>	15
♥ <i>Elegi Sukma</i>	16
♥ <i>Seseorang yang Siap Kehilangan</i>	17
♥ <i>Api</i>	18
♥ <i>Surga dan Cinta Pertamaku</i>	19
♥ <i>Nayanika</i>	20
♥ <i>Takdir Cinta</i>	21



♥ <i>Serpihan Nirwanaku</i>	22
♥ <i>Di Lengan Malam</i>	23
♥ <i>Pelangi</i>	24
♥ <i>Dalam Diam</i>	25
♥ <i>Embun Cinta</i>	26
♥ <i>Sajak Senja yang Terlupa</i>	27
♥ <i>Senja yang Mempesona</i>	28
♥ <i>Cinta Dalam Hujan</i>	29
♥ <i>D a r a h</i>	30
♥ <i>Menyinari Langkah</i>	31
♥ <i>Sinar Rembulan</i>	32
♥ <i>Sayapku</i>	33
♥ <i>Ibu</i>	34
♥ <i>Permata Relung Kalbu</i>	35
♥ <i>Ibuku</i>	36
♥ <i>Ibu</i>	37
♥ <i>Ibu</i>	38
♥ <i>Arti Ibu</i>	39
♥ <i>Rindu Kelam</i>	40
♥ <i>Kehampaan dalam Bayangan</i>	41
♥ <i>Ibu</i>	42
♥ <i>Rindu Dengan Puisi Hati</i>	44
♥ <i>Ibu</i>	45
♥ <i>Ibu Bidadari SurgaKu</i>	46

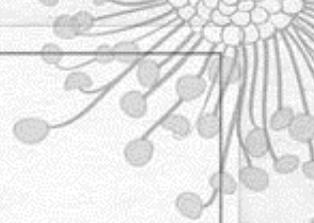


♥ <i>Relung Jiwa</i>	47
♥ <i>Ibuku</i>	48
♥ <i>Ibu</i>	49
♥ <i>Pelindung Abadi</i>	50
♥ <i>Lentera Milikku</i>	51
♥ <i>Ibu</i>	52
♥ <i>Ibu</i>	53
♥ <i>Ibu</i>	54
♥ <i>Embun Kasih</i>	56
♥ <i>Ibu</i>	57
♥ <i>Laksana Kehidupan</i>	58
♥ <i>Ibu</i>	59

Rindu

Karya: Bastyo

*kau bak gadis tujuh belasan
nantikan di penghujung ramadan
janji kan hadir pada dua puluh tujuh
bawa harapan, keindahan, dan kesempurnaan
lelaki renta lima puluhan
baca surat-surat cinta, sembari menunggu
yakin kan hadirmu
bawa cinta bagi yang slalu merindumu
bayangan indah nya perjumpaan itu
bulir hangat menetes bawa pesan dari kalbu untukmu
bibir bergetar lirih dan bisikan
laila kau kurindukan...*



Lampu Dalam Jiwa

Karya: Agus Setiawan

Setetes harapan
terdapat sinar dalam jiwa ku,
tak pudar meski hilang.

Aku menggali di tengah bebatuan
dalam sunyi malam.
Tak ku temukan satu pun
namun, tidak pernah ada penyesalan.

Tetap mencari walau hilang pandangan.
Tubuh ini merasa kebingungan,
karena arah yang sporadis.

Waktu terhenti, tak temukan wujud ini
hingga riak menjadi murka.

Tetap mencari walau hilang kendali.
Tetap ingat akan diri sendiri.
Karena dirimu fiktif.

Delusi

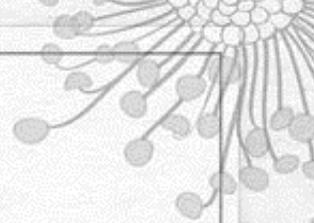
Karya: Annisa Daya

*Dini ku sunyi
Bayanganmu merundungku
Aroma tubuh bernegosiasi dalam hembusan angin
Perlahan menyiksa jiwaku
Sadarkan ku dari tergamang*

*Rasaku ini tak kan pupus
Biarpun orang mengecap ku paradoks*

*Derap langkah mu terhenti
Punggung yang ku lihat sedari tadi
Berbalik ke hadapan ku*

*Rinai di mata kita
Tak kan bisa menghancurkan
Garis di batas waktu*



Di Ujung Harapan

Karya: Awdri Dwi Yunike

Diriku...

*Terima kasih telah menghadapi ketakutan-ketakutan ini
Satu demi satu, jalan telah kau lalui
Hingga hinaan kian menjadi bara api*

*Di kala waktu bagai berhenti
Terlintas dalam benak triasih kepada diri
Apakah aku akan menjadi tara yang menghisai indahnya
malam*

Papa dan Mama

Karya: Cahaya Intan Cantika

Papa, yang telah mendidikku.
Papa, yang telah bekerja banting tulang.
Ikhlas, agar dapat menikmati hidup.
Detik demi detik, hari demi hari.
Bahkan tahun demi tahun.

Mama, yang telah mengandungku selama sembilan bulan.
Mama, yang memperjuangkan hidup dan matinya untuk
melahirkan aku.
Sehingga aku dapat hadir di dunia ini.
Mama, juga yang telah merawatku.
Dengan penuh kelembutan dan kasih sayang setulusnya.

Kalian adalah dua orang yang ku hormati.
Dua orang yang selalu ku hormati.
ku cinta dan ku sayangi.
Saatku sedang menangis, kaulah yang mengusap air mataku.
Saatku sedang bersedih, kaulah yang menghiburku.
Saatku sedang terjatuh, kaulah yang membangunkanku.
Terima Kasih atas semua yang kalian berikan.
Terima kasih papa, terima kasih mama.
Aku sayang kalian sampai akhir hayatku.

Semoga aku akan menjadi orang sukses di masa depan.
Dan aku akan membahagiakan kalian pa,ma.
Seperti kalian membahagiakanku.
Dan semua jasa-jasa kalian akan selalu kukenang.
Sampai kapan pun itu.



Tergenggam Semesta Terbalut Cinta

Karya: Delvy Sheila Rosiani

*Di tengah tepi hamparan laut lepas pada anila berhembus,
Terlukis panorama terbalut swastamita tercinta,
Jejak waktu terkenang fana menyadarkan mereka mengarungi
bumi,
Runtuhan bumi membuktikan dukacita di relung kalbu.*

*Wartamerta kini berlabuh meruak,
Bulir bening berlinang dalam munajat doa,
Mereka menantikan kehadiran tuk kembali,
Pundak bertepuk, mengusap shokajala dengan senyuman
terpatri,
Terukir makna di atas kanvas tuk menjadi karang samudra
cintanya mengadili.*

Lebih Baik Tiada

Karya: Dendi Juniarta

Tiada jeritan pilu, tiada tangisan duka, Terbebas dari belenggu dunia fana, Menjelma debu sunyi, tak terjamah nestapa. Sekilas menyapa mentari pagi, Mengenal hangatnya pelukan dunia fana, Sebelum malam menjemput, kembali ke nirwana.

Terjebak dalam sangkar waktu, Menyaksikan nestapa silih berganti, Menelan pil pahit, hingga raga tak lagi berarti.

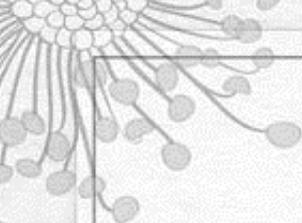
Cintaku Untuk Ayah dan Ibu

Karya: Dwi Andesnia

*Berjalan diatas duri...
Sadari kecil kasih sayangmu,
Tidak pernah pudar
Ayah, jauh bukan bearti
Tak rindu, tidak bertemu bukan berarti tidak sayang*

*Meski luka diatas pundak
Ibu tidak pernah menyerah
Bertahan bagaikan hidup di atas gelombang
Ibu tetap berjuang dan tegar
Meski selalu melewati kerikil...*

*Sayangku terhadap ibu
Tidak kecil melebihi luas Samudra,
Rinduku terhadap ayah
Tidak berhujung*



Akulah Bumantala Sang Pengagum Cakrawala

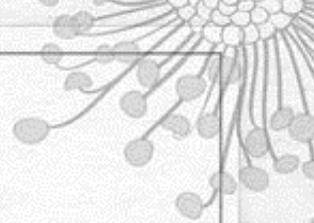
Karya: Eprina Santi

Bumantala yang selalu nestapa, karena tidak bisa berkecumbu dengan sang pujaan hati.

Bahkan asaku begitu ingin menggapai cakrawala yang jauh nan tinggi.

Tapi, nyatanya kita terlalu lengkara, untuk asmaraloka.

Karena kita hanyalah sebuah enigma, dan selamanya akan menjadi amorfati.



Teduh

Karya: Patricia Vinda Yunita

Rembulan menghilang

Bersembunyi dibalik batu karang

Menjadikan langit runtuh, bumilah terbang

Untaian Rosario berlapis bunga mawar

Jiwa bergantung pada ujung rambut

Seruan terdengar memuliakan Namanya

Pilu Kelam

Karya: Fegi Anora

*Di dasar samudra hati yang dalam,
Terpendamlah rindu yang mengalir mengalir;
Mengarungi lautan rasa yang tak terhingga,
Melintasi labirin kenangan yang membelit.*

*Tiap gemuruh ombak yang menghempas,
Menggema dalam goresan hati yang terluka;
Menyampaikan pesan yang tersembunyi,
Di balik duka yang mengalir tiada henti.*

*Di belantara kehampaan yang tak bertepi,
Rindu menjelma menjadi bayang yang menghantui;
Menyelinap di antara alur waktu yang mengalir,
Menyisipkan diri dalam cerita yang tak terucapkan.*

*Rindu, sebuah rahasia yang terkunci rapat,
Terpahat dalam batu karang kehidupan;
Menyala dalam bara yang membara di relung hati,
Mengukir jejak yang tak terhapuskan oleh waktu.*

*Meski badai menghadang dan badai menghadang,
Cinta tetap bersinar di balik awan kelam;
Menyulut api yang tak terpadamkan oleh jarak,
Membawa harapan untuk bertemu di ujung pelangi.*

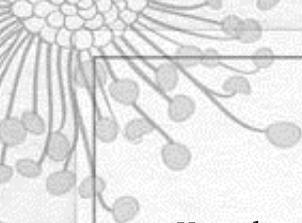
Eterna Cinta dalam Relung Jiwa

Karya: Putri Regina

*Anantara yang berpendar kelabu diantara gemerlap cahaya bintang pada malam suram, Terpatri renjana yang melampaui batas dan mengalir dalam sungai kekekalan,
Meski tak berperan aktif dalam teater kehidupan yang penuh dengan tawa dan canda,
Namun kasihmu tetap mengalir dalam jiwa yang rapuh dan terluka.*

*Engkau, seperti aksara yang anindhita dalam relung hati dan jiwa,
Walau jarak memisahkan kita, tak terbatas dan tak terjangkau,
Namun doa-doa yang kau panjatkan setiap hari dengan penuh harap dan keyakinan,
Selalu mengiringi setiap langkahku dalam perjalanan hidup yang penuh liku dan tantangan.*

*Kau tak pernah lelah menyemai kasih dan pengertian yang tulus dan mendalam,
Meski tak selalu hadir di sisiku, dalam setiap momen berharga dan tak ternilai,
Namun sandykala nan adiwarna adalah pengobat lara atas renjana yang tak kunjung temu,
Mengisi kekosongan dalam hatiku yang hancur dan terluka dengan keajaiban.*



Kini aku mengerti, betapa berharganya kehadiranmu yang tak tergantikan,

*Dalam perjalanan hidup yang penuh enigma ini,
Meski tak selalu bersama dalam setiap langkah yang kuambil dan kuatasi,*

*Namun diantara desir ombak yang menyapa karang,
Aku menitipkan rasa yang tak kutahu jelasnya.*

*Terima kasih, engkau akan amerta dalam aksara,
Layaknya nabastala menerima semesta,
Bagaikan renjanaku penuh asa.*



Bahtera Rindu

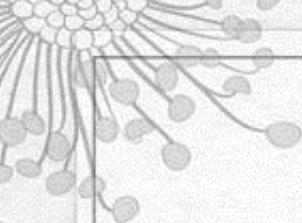
Karya: Ikkal Septian

*Di hamparan samudra kalbu yang tenang,
Berlayarlah bahtera cinta nan megah.
Mengibarkan bendera rindu yang berkibar,
Menuju dermaga kasih yang membara.*

*Di lautan hati yang kelam,
Bahtera rindu terombang-ambing.
Dihempas badai keraguan,
Diayun gelombang penantian.*

*Ombak lautan tak henti menerjang,
Air mata kerinduan membasahi pipi.
Namun, bahtera ini takkan karam,
Karena iman cinta yang takkan pergi.*

*Semoga cinta kita abadi selamanya,
Tiada badai yang mampu memisahkan kita.
Bersatu dalam suka dan duka,
Menjalani hidup bersama selamanya.*



Kamu

Karya: Lidia Okta Sarina

Kau amerta dalam aksara, Sastra dan Prosaku Meski hanya fatamorgana



Elegi Sukma

Karya: Lusi Lian Sari

*Ku seduh kopi dari tetesan embun Lalu menikmati terbitnya
matahari Seperti pagi yang biasa
Kau dan aku bertukar tatap mata*

*Kau seduh secangkir teh dari guguran dedaunan hijau Yang
kunikmati harumnya
Seperti siang yang biasa
Kau dan aku bertukar senyum*

*Percakapan kita adalah diam yang nyata Sukma yang saling
hampir menghampiri Sebab tubuh selalu terkungkung ilusi
Dan kalimat hanyalah delusi juga halusinasi*

*Elegi ini kutulis untukmu
Diam-diam kutitipkan pada angin
Yang bersembunyi di balik senja keemas an*

*Secangkir kopiku, secangkir tehmu Bertemu di meja itu
Seperti malam yang biasa
Kau dan aku mengigaukan nama kita*

Seseorang yang Siap Kehilangan

Karya: Marsela

*Jika suatu saat aku dan kamu
Di takdirkan tidak saling memiliki
Izinkan aku menyayangimu
Dan menjaga mu untuk saat ini
Karna sesayang sayangnya aku
Aku tak ingin kau melawan kehendak orang tua mu*

*Mungkin saat ini kau ada rasa tak rela
Tapi yakin lah suatu saat nanti
Pilihannya menjadi sukur
Akan indah untuk mu
Dan teruntuk diri ku*

*Mungkin akan menjadi sedikit sakit
Tapi aku ingin kau menjadi
Seseorang yang lebih baik
Dengan kehendak orang tua mu
Restu Tuhan bersama mu
Dan untuk diri mu
Aku mencintaimu dengan ikhlas
Memiliki mu dalam ilusi*

*Terimakasih tuk lara yang tertancap kuat
Terimakasih tuk perkenalan singkat
Meski hanya sementara, namun melekat
Kini, anggap saja kita telah tamat*



Api

Karya: Neri Mariani

Jika kobaran api kudapati

Aku tersengit panas

Dalam bara yang hangus

Namun ...

Saat nyala api kupalingkan

Kalbuku gunda dalam kesunyian

Surga dan Cinta Pertamaku

Karya: Nia Fitriyasari

Aku mempunyai dua orang yang sangat hebat di dunia ini. Mereka selalu berkorban untuk ku walau dia harus kehilangan nyawa nya, aku bangga pada mereka.

Surga lebih dulu mengajariku bagaimana menjadi manusia yang memainkan peran baik hati, meski yang lain mencaci maki. Lebih memilih untuk tidak membenci walau sakit hati sudah lebih dari hitungan jari.

Cinta ku engkau pun setengah mati mengajariku bahwa hidup tidak harus sesuai apa yang ku mau. Engkau memainkan peran penyabar walau badan sedang lelah ingin duduk sebentar.

Semoga semesta memberi kalian umur yang panjang, untuk sempat tersenyum dan senang melihat ku berhasil berjuang menuju kesuksesan.

Nayanika

Karya: Rahmania Azzahra

*Dalam Bahasa ambring yang nestapa
Kupungut beberapa kata
Merakitnya dalam bait rasa
Menjadikannya indah pada sastra*

*Ini tentang suatu bahasa
Yang tidak semua orang memahaminya
Mungkin akan begitu mudah bila hanya dibaca
Namun sulit menemukan makna pada seutas kata*

*Lewat diksi dan retorika sederhana
Kutulis tentangmu dengan cuma-cuma
Lembaran frasa melayang terbawa anila
Sedang kapal kertas berkelana pada lautan tinta
Sebagai bentuk dedikasi bahasa bernama cinta*

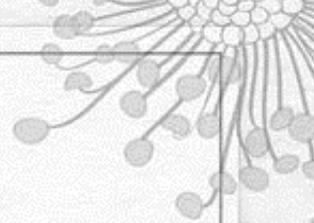
*Barangkali kamu Tirta pada lautan
Maka tenggelam adalah hal yang kapal kertas inginkan
Agar kebersamaimu barangkali bisa terwujudkan
Sekalipun menjadi sepasang dayita tiada harapan
Setidaknya, lembaran perihal rasaku telah tersampaikan
Pada lautan yang mencinta kesepian*

Takdir Cinta

Karya: Siti Aisyah

Lembaran Baru bercecak rindu
Irama lagu Membekas pilu
Merawat Hati penuh ragu
Selimut bayangan menandakan cahaya
Rembulan yang lebih terang
Dari ribuan bintang di langit
Sejauh mata memandang
lirikan waktu yang akan berkumandang
Bahasa cinta yang datang
Akan hanyut tenggelam
Dalam tulisan Pelita
Dari ujung kepala sampai ujung kaki
Dari ujung timur sampai ujung barat
Cintaku bagaikan api yang merindukan
Balutan kayu jati

Ribuan kali merapat cahaya
Yang enggan untuk bersinar
Akhirnya terikat oleh Pelita
Yang datang dalam sangkar cinta



Serpihan Nirwanaku

Karya: Sonia Apriliani Ratika Putri

*Di tengah temaram buana fana,
Di antara gelombang ombak yang menghantam atma.
Ia menciptakanmu untukku dari serpihan nirwanamu.*

*Manusia bernetra teduh,
Yang selalu jadi tempatku berteduh,
Dari bisungnya dunia dan ambisi diri.*

*Atma dama,
Yang tak pernah mengharapkan balasan.
Namun, selalu menyuguhkan nirwana di bawah kakinya.*

Di Lengan Malam

Karya: Sulastri

Jarum jam dan jemari memiliki kesamaan
perihal ketabahan menunggu.

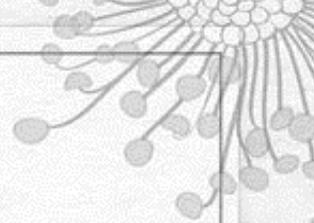
Sama-sama
melakukan pekerjaan yang sama demi kabarmu.

Hari-hari yang berlalu, seperti sungai, mengalir
tanpa bisa dilerai.

Sementara matamu masih
saja ada di dalam kepalaku, menjadi pikiran
yang tak putus.

Malam-malam adalah teman
memanjatkan doa.

Di lengannya aku menghantarkan
rindu, yang kian hari kian membiru, meluas tak terbatas.



Pelangi

Karya: Tiara

Pelangi yang terukir Atas nama selain senja tiada warna akan tetapi, Memiliki 1 nyawa....

Tertantang sudah bila Mengenai sebuah peristiwa Yang langka atas nama gerhana....

Menanti tak terhitung 2 pecahan yang bernilai 2 bagian yang nyata 2 insan yang amat terjaga...

Tiada bertatap muka, Keduanya diketahui dunia Adakah yang tak mungkin atas nama cinta Namun tercipta untuk selalu bersama....

Dalam Diam

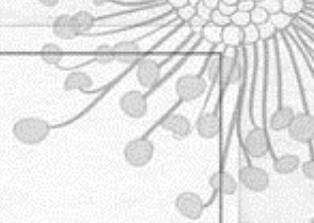
Karya: Vira Neda

*Sebelum rinai hujan jatuh di rumahmu
Aku lebih dulu jatuh di indah matamu
Sebelum indurasmu membuat mu candu
Aku lebih dulu candu pada mata sayumu*

*Semestapun tahu aku sedang jatuh cinta
Aku tak bisa berhenti merindukanmu dalam sepi
Larut dalam memikirkanmu tiada sepi
Namun kau diamkan hingga rasa ku mati*

*Atau kamu tahu tapi berpura-pura tak tahu?
Atau kamu peka tapi masih meragu?
Atau kamu memang tak peduli dengan itu?
Tak apa, setidaknya aku telah memilikimu*

*Memiliki mu dalam hati
Memiliki mu dalam sepi
Memiliki dalam mimpi*



Embun Cinta

*Karya: Vivin Afri
Orien Tika*

*Kasihmu layaknya embun di pagi hari
Cintamu seperti bunga berwarna-warni
Kebersamaan adalah impian yang akan selalu ada
Peluk hangat disaat susah
Selalu datang merawat kisah*

Sajak Senja yang Terlupa

Karya: Wita Putriyani

Di ufuk barat, jingga merajut duka,
Menyambut malam yang menyapa.
Angin sepoi berbisik di telinga,
Menyanyikan lagu pilu yang terlupa.

Langit bagaikan kanvas abstrak,
Dilukis awan dengan guratan kelam.
Burung-burung pulang ke sarang,
Meninggalkan jejak di angkasa yang hampa.

Bunga-bunga menunduk malu,
Menutup kelopaknya dalam diam.
Kupu-kupu tak lagi menari riang,
Menghilang ditelan malam yang kelam.

Kesunyian menyelimuti bumi,
Hanya dedaunan yang berbisik pelan.
Hatiku diliputi rasa hampa,
Menenggelamkan diri dalam lamunan.

Senja ini terasa begitu berbeda,
Menyimpan rahasia yang tak terungkap.

Seperti sebuah puisi yang tak terbaca,
Meninggalkan jejak tanya yang tak terjawab.



Senja yang Mempesona

Karya: Yulia Rosidah

*Keemasan warna cahaya di cakrawala
Di ufuk barat saat hari mulai senja
Terbelalak mata saat memandangnya
Keindahan dari sang maha pencipta*

*Sang surya bersiap untuk tenggelam Menjemput mesra
ketenangan malam Meneguk cahaya dalam-dalam
Menyempurnakan kecantikan malam*

*Lembayung indah tampak kekuningan
Gradasi warna bagaikan lukisan
Di sudut langit yang tipis berawan di langit Hiasan terbesar
sepanjang waktu*

Cinta Dalam Hujan

Karya: Zera Gustia

*Ingin rasanya kuhapus derai hujan yang berjatuhan
Pada kedua pipimu yang baswara*

Namun rinai dimalam itu, telah menahanku untuk belunggu

*Mencari cinta yang hirap
Dalam kesunyian yang meradang dan senja yang tenggelam
dalam kebisuan
Aku jejal dibanjiri ribuan tanya*

*Pada setiap rinai turun senja
Dengan renjana dan aroma yang sama membuatku sendu
Saat dersik membawa kepergianmu pada malam itu.*

D a r a h

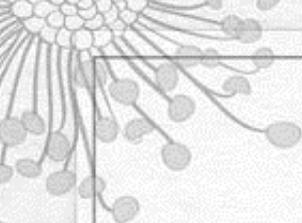
Karya: Bastyo

*darah
gelak tawa sumringah
aroma bahagia iringi hadirmu dengan nafas putus-putus
terengah
sang waktu terus melangkah
kau begitu memesona, merekah, di usia kuliah
jaga tingkah dan ulah
hadirmu bukan begitu saja, tanpa perjuangan dan jerih payah
bahagiakan dan berdoalah untuk yang menghadirkanmu
dengan cinta dan darah*

*Dalam tiap langkah, langit dan bumi pun bersuka,
Kau mengajarku arti kasih yang tak terungkap.
Dengan lembut, kau menuntun langkah-langkah kehidupan,
Menjadi mercusuar di tengah lautan gelap.*

*Bagai bunga yang mekar di kebun hati nurani,
Senyummu menyemai harapan di setiap benih jiwa.
Engkaulah pelita di tengah gelapnya malam,
Menyinari langkah-langkah di jalan hidup yang panjang.*

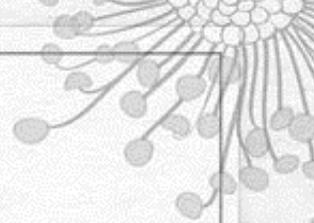
*Terima kasih, ibu, atas kasih dan pengorbananmu,
Takkan pernah pudar dalam kenangan abadi.
Engkau adalah pahlawan tanpa tanda jasa,
Di mataku, engkau adalah dunia yang tiada terganti.*



Menyinari Langkah

Karya: Agus Setiawan

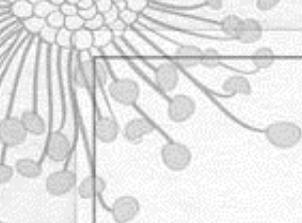
*Di antara cahaya mentari pagi yang memeluk,
Engkau tersenyum, ibu, sumber kehangatan tiada tara.
Dalam pelukmu, kuterbang jauh dari dunia kelam,
Menemukan kedamaian dalam setiap tatapan mata.*



Sinar Rembulan

Karya: Annisa Daya

Tenggelam ku di dasar lautan
Terombang-ambing ke ujung kelana
Keingkaran menyesatkan ku
Menghantam tubuh hingga jadi serpih
Gemuruh pun tiba bersama harapan
Raga ini bangkit menggapai sinar rembulan itu
Keluar dari dasar lautan yang kelam dan hitam
Perasaan ku bagaikan riak yang tiada henti
Sinar rembulan itu begitu meneduhkan
Ya, seperti itulah ibu dalam hidup ku



Sayapku

Karya: Awdri Dwi Yunike

Ibu

Melihat mu

Seperti melihat ke besaran-Nya

Aku tanpamu hanyalah sebuah pena tanpa tintanya

Ketika rasa menyatu dengan cinta

Membakar gelora dalam dada

Niatku terselip dalam doa

Tersusun rapi dalam setiap arah

*Denganmu aku bisa tapi tanpamu aku hanyalah jarum jam
yang berhenti berdetak.*

Ibu

Karya: Cahaya Intan Cantika

*Telah kupandang wajahmu waktu tidur.
Terdapat sinar yang penuh keridhoan.
Terdapat sinar yang penuh kesabaran.
Terdapat sinar yang penuh kasih sayang oh ibuku.*

*Kasih sayang mu tak akan pernah hilang.
Senandung merdu menidurkan diriku.
Walaupun raga telah melelahkanmu, namun dirimu kan selalu menjagaku oh ibuku.*

*Dipagi hari aku membuat ulah.
Tapi kau balas dengan senyum manismu.
Hatiku bilang kalau aku menyesal.
Lalu ku bilang kata maaf padamu oh ibuku.*

*Masa kini yang terukir dihati.
Menghadapi gelisah hari-hari.
Engkau adalah ladang kesabaranku.
Tegak dan teguh melindungi pohon ketabahanmu.*

*Masa depan yang terpancar didepanku.
Ku kan berjuang takkan ku sia-sia kan.
Walaupun banyak yang menghadangi jalan.
Tak ku hiraukan, ku kan selalu bersinar bagai bintang.*

*Pada kala aku mengenang ibuku.
Masih terasa eratnya pelukanmu.
Panas air mata membasahi pipi.
Tempatmu masih terpahat dihatiku oh ibuku.*

Permata Relung Kalbu

Karya: Delvy Sheila Rosiani

*Ku temukan smara tak teralihkan,
Sejenak berpikir eonoia sannihitam ada maknanya,
Seolah tahu apekshate ananya prema,
Membuatku bodhati akan maitri yang utuh,
Maitri dan pengorbanan bagaikan permata yang upasthapayati.*

*Hidup penuh syukur akan sannihitam di jiranamku,
Semua smasanam avinasam menjadi kenangan terindah,
Sosok yang memberikan doa dan ridho di episode kehidupanku,
Semua akan baka tersimpan dalam kalbu,
Ketika aham pergi lebih dahulu.*

*Terukir amanat di atas kanvas untuk semuanya menjadi sosok migrasi,
Smaranam yang berharga menjadikan wijata,
Berhenti memikirkan fana tanpa efemeral,
Agar nuansa anutapa tak terpatri,
Terucap terima kasih tak terhingga pada permata atas segalanya.*



Ibuku

Karya: Dendi Juniarta

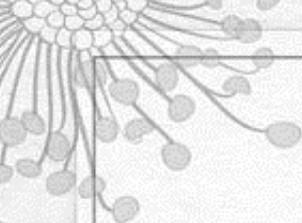
*Dari rahim nan permai, kau melahirkanku
Menyentuh dunia dengan tangisan pilu
Melodi kasihmu mengalun merdu
Menyambut jiwa yang masih abu-abu.*

*Air susumu bagai samudra nan jernih
Menyuburkan jiwa dan raga yang ringkih
Kasihmu bagai mentari yang mentarih
Menyinari jalan hidup yang kelam dan sunyi.*

*Tanganmu bagai sutra yang halus
Membelai pipiku dengan penuh kasih
Kata-katamu bagai simfoni nan syahdu
Menenteramkan jiwa yang gelisah dan kalut.*

*Walau raga tak lagi muda
Kasihmu tak pernah pudar di dunia
Engkaulah pelita dalam hidupku
Sumber kekuatan yang takkan pernah terlupa.*

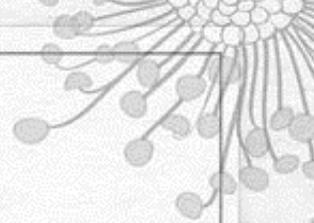
*Doa dan restumu selalu menyertaiku
Menemani langkahku di jalan yang terjal
Terima kasih Ibu, atas segala cintamu
Kasihmu abadi, takkan pernah tergantikan*



Ibu

Karya: Dwi Andesnia

*Ibu, pancaran terang dalam gelapku
Untaian kata yang ku tuturkan,
Tak sebanding dengan
Kasih dan cinta mu seluas samudera
Memandu hidupku meraih keinginan
Kasih sayangmu yang tak pernah surut
Senyummu tulus, memberi kekuatan
Ibu, sehat mu sangat berharga bagiku*



Ibu

Karya: Eprina Santi

Engkau bagaikan pelita dalam kegelapan

Menuntun langkah dengan penuh kelembutan

*Cinta tulusnya ,bagikan bunga yang mekar, indah, harum
menghiasi sepanjang jalan*

*Kasih sayangnnya bagikan sungai yang mengalir tak pernah
kering*

Cinta tulusmu menjadi pilar dalam hidup ini.

*Doa yang terucap, selalu untukku,
Mengalir kasih, dalam setiap hembusan nafasnya.*

Arti Ibu

Karya: Patricia Vinda Yunita

*Terbit sang surya memulai hari
Mata yang terbuka melihat dunia
Layaknya mutiara didalam kerang
Terjaga sepanjang hidupnya
Layaknya gurun pasir yang tandus
Kau mata air baginya
Layaknya hutan yang menjadi paru-paru dunia
Kau sumber kehidupannya
Layaknya tempat teduh
Disaat awan tak sanggup menahan air mata
Kasihmu senantiasa menyelimuti atmaku.*

Rindu Kalam

Karya: Fegi Anora

*Di balik kabut tipis, dunia tersembunyi,
Penuh misteri yang tak terjangkau akal pikiran.
Setiap langkah, menyusuri lorong waktu,
Dalam keheningan, terdapat kisah yang terlupakan.*

*Di sudut jalan kota, langkah kaki berhenti,
Namun jiwa terbang menjelajahi ruang tanpa batas.
Dalam tatapan mata yang menyimpan segala,
Tersembunyi makna yang tak terungkapkan.*

*Angin malam berbisik di antara daun-daun,
Mengirim pesan-pesan dari masa lalu yang hilang.
Dalam seruan lembut, terdapat pengetahuan,
Yang hanya bisa dicerna oleh hati yang terbuka.*

*Di dalam diam, terdapat kehidupan yang bergejolak,
Dalam keheningan, terdapat pelajaran yang tersembunyi.
Kata-kata penuh makna, tidak selalu diucapkan,
Mereka tersimpan dalam kedalaman hati yang tersembunyi.*

Kehampaian dalam Bayangan

Karya: Putri Regina

Setitik memori tentang uraian kata cinta yang telah di ikrarkan kini semuanya telah menghilang. dua daksa yang saling merelakan, kini mengharuskan.

Telah ku sembunyikan diantara sepi, dicelah paling sunyi sebab kesedihan takkan menemukanmu hanya dalam kata.

Asa kala itu sirna bagai sandhya yang tergantung oleh nisha, saat aku memandang nayanikamu yang terus menatapnya.

Insan yang jatuh dengan amorfati, sejatinya tidak akan pernah menjadi aksa. melainkan, hidup dan amerta dalam kalbuku.

Bukankah melelahkan menjadi salah satu tara diantara luasnya bumantara?

selalu ada namun sering tidak terlihat bahkan mungkin tidak dianggap olehmu Bunda.

"Percayalah Bunda, meskipun engkau telah hirap sejauh nayanika, kau selalu Amerta dalam aksara ku"

-Gina-

Ibu

Karya : Ikbal Septian

*Kasih ibu bagai samudra,
Luas dan tak terkira.
Menampung segala duka dan lara,
Memberi kasih tanpa tara.*

Tangan Ibu

*Tangan ibu bagai mentari,
Memberi kehangatan di hati.
Menebar kasih dan rasa aman,
Menuntun langkah di jalan Tuhan.*

Doa Ibu

*Doa ibu bagai air hujan,
Menyiram jiwa yang gersang.
Memberi kekuatan dan semangat,
Mengantar anak menuju cita-cita.*

Surga di Telapak Kaki Ibu

*Surga di telapak kaki ibu,
Bukan sekadar ungkapan semata.
Kasih ibu tak tergantikan,
Patut dihormati dan dijaga.*



Terima Kasih, Ibu

*Terima kasih, Ibu,
Untuk kasih dan pengorbananmu.
Engkaulah malaikatku,
Yang selalu menuntunku.*

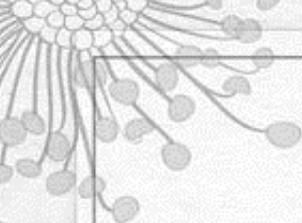
Puisi ini dipersembahkan untuk semua ibu di dunia.

Rindu Dengan Puisi Hati

Karya: Lidia Okta Sarina

*Terdiam aku disini
Bersama pedihnya merinti
Berjalan meraungi dalamnya hati
Menghantar aku pada dekapan ibu pertiwi*

*Jika deritaku tiada yang peduli
Hati terluka tiada yang mengobati
Ada suara hatiku yang mengerti
Mendewasakan iman penuh dengan arti*



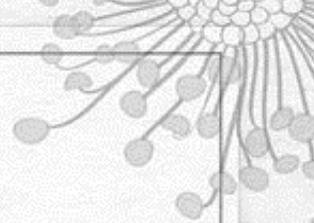
Ibu

Karya: Lusi Lian Sari

*Mungkin kita pernah menduga
inilah jalan ceritanya bahawa kau adalah seorang Ibu dan isteri
yang dicinta*

*Melihat mu seperti melihat kebesaran-Nya bahawa kau bakal
memiliki sesuatu yang berharga lebih dari segala-galanya*

*Esok ada tangan kecil yang kita genggam dicurahi dengan kasih
sayang sepanjang zaman*



Ibu Bidadari Surgaku

Karya: Marsela

Ibu kau adalah jiwa ku yang selalu,
Memberikan semangat dan senyum di hari hari ku senyum mu
adalah surga bagi ku.

Tangis mu adalah kehancuran bagi ku.
Keringat yang bercucur adalah inspirasi ku,

Bu, kau adalah bidadari surga ku.
Sewaktu kecil, kau begitu teliti menjaga ku.
Tak kau biarkan seekor nyamukpun yang mengigit kulit halus
ku.

Di saat aku sakit kau rela tidak tidur demi menjaga ku.
Sentuhan mu membuat ku nyaman, bagaikan terusap oleh
semilir sejuk angin di kala senja

Relung Jiwa

Karya: Neri Mariani

*Aku tanpamu
Bagaikan kacang dalam kulitnya
Tak mampuku lepas
Dalam gelap yang sejuk
ku berteduh di dalamnya
Memberikanku ketenangan*

*Jikalau semesta membiarkan kulit itu terlepas
Ku kan kesulitan
Menatap dunia dengan kesilauan tanpa tempurung lagi*

Ibuku

Karya: Nia Fitriyasari

Ibu...

*Ku ingin, Menghirup hawa yang kau hirup
Melangkah, Di tempatmu melangkah
Berteduh, Di tempatmu berteduh dan terlelap di atas
pangkuanmu*

Ibu...

*Tak pernah kuharap kau cepat tua dan renta
Tak pernah ku ingin kau lelah dalam usia
Selalu kuharapkan kau terus bersamaku
Dengan cinta berikan petuahmu*

Ibu...

*Kau lah malaihatku penyembuh luka dalam kepedihan dan
Penghapus dahaga akan kasih sayang
Sampai kapan pun itu...
Aku akan tetap mencintaimu...*

Ibu

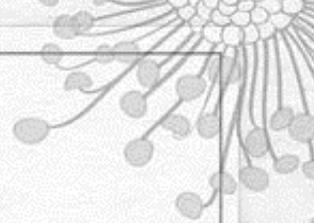
Karya: *Rahmania Azzahra*

Tentang rasa yang tak pernah ku ungkap
Tentang hati yang terasa begitu pengap
Tentang lidah yang keluar tuk berucap
tentang rindu yang masih menancap

Aku berusaha melangkah tanpa tuntunan mu
Aku kehilangan semangat tanpa kehadiran mu
Aku kecewa saat jauh darimu
Aku menangis pelan karena merindukan mu

Walau yang ku rasa kadang pilu
Walau hati terus menahan sendu
Walau tangis masih sering mengisi waktu
Walau rindu masih sering mengapa ku

Aku akan menanti dengan sabar
Membiarkan rasa penat itu menjalar
Menutup senja hingga membuka fajar
Sampai rindu berakhir dengan kabar



Pelindung Abadi

Karya: Siti Aisyah

Ibu Engkau lah cahaya hidupku

*Dalam setiap dekapanmu
Aku berlindung dari butiran debu*

*Aku tak pernah ragu
dalam melangkah maju*

Jiwamu bagaikan bumi yang abadi tanpa keributan api.

Lentera Milikku

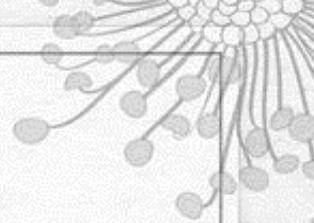
Karya: Sonia Apriliani Ratika Putri

*Di kala gelap malam mulai menyelimuti diri,
Membuat sukma seolah kehilangan arah dan tujuan.
Tak ada cahaya sebagai petunjuk untuk melangkah,
Tak ada mata angin yang mampu menuntun arah.*

*Di kala hati mulai di landa rasa gundah gulana.
Di kepong rasa ketakutan yang menggerogoti diri.
Ketakutan mengenai bagaimana akhir dari perjalanan panjang
ini.
Kemana langkah kecil dan lamban ini akan bermuara.*

*Kau datang, menawarkan setitik cahaya indah,
Yang mampu jadi tumpuan dan penuntun arahku.
Menjadi salah satu penuntun arah untuk perjalanan ini,
selain kepercayaanku pada sang maha pencipta.*

*Kau tawarkan gengaman tangan hangat yang selalu
menuntunku.
Senyum tabah yang menjadi penghiburku.
Kasih sayang yang tak pernah berbatas
hingga nanti gadis kecilmu ini menemukan muara
perjalanannya.*



Ibu

Karya: Sulastri

Wanita cantik yang karena jerih payahnya aku hidup Wanita sederhana yang mempunyai hati seluas samudra Kesabarannya tak ada duanya Keikhlasannya tak ada tandingannya

Mahkotanya tak pernah ku lihat tapi ku yakini nyata ada nya Kelak, akan kupersembahkan kerajaan sebagai rumah nya Agar hidupnya tak lagi mengenal sengsara

Ibu, tolong bertahan lama ya Karena aku bisa menghadapi dunia apapun situasinya Tapi tidak, jika ibu tak ada

Ibu

Karya: Tiara

Ibu Ibu Ibu

Tak henti-henti nya kuucapkan namamu..

Sumber semua cahaya kehidupanku..

Sumber dari semua kasih sayang di relung ini...

Sumber secercah harapan untukku mengejar pelangi..

Ibu.

Engkau bagaikan mimpi indah..

Mimpi yang memberikan harapan besar..

Mimpi yang membawa pengaruh besar...

Mimpi yang menjadi motivasi bagiku..

Ibu.

seperti sang surya yang menyinari hidup..

seperti angin saat menjabar daun...

seperti air yang mampu menenangkan lautan...

untukmu ibu.

angin akan ku hirup.

air akan ku serap.

panas akan ku rasakan...

Ibu

Engkau adalah penyemangatu Terima Kasih ibu atas motivasi dan semangatmu

Terimakasih ibu

Terimakasih ibu

Ibu

Karya: Vira Neda

Ibu

*Dari rahimmu beri aku kehidupan
Dari nafasmu ciptakan kedamaian
Dari darahmu hadirkan kenyamanan
Dari jantungmu bisikkan pengharapan*

Ibu

*Kau mentari yang terangi siangku
Kau rela jadi rembulan yang sinari malam ku
Kaulah perisai yang lindungi diriku
Kaulah payungku kala hujan menderu*

Ibu

*Kau merengkuhku kala aku rapuh
Kau membelaiiku kala ku berpeluh
Kau bantu aku kala ku terjatuh
Kau topang aku kala aku runtuh*

Ibu

*Nasihatmu penuntun jiwaku
Petuahmu penyelarar hidupku
Pitutummu bekal perjalananku
Harapanmu kau gantungkan dipundak ku*



Ibu

Di kaki mu aku bersimpuh

Di bahumu aku mengeluh

Di matamu aku berteduh

Di hatimu aku berlabuh

Ibu

Kau bimbing aku menatap dunia

Gapai asa nan tinggi di angkasa

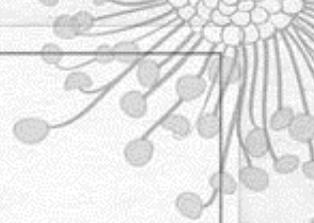
Kau iringi aku berjuta doa

Agar dapat berdiri kokoh secara bersahaja

Terimakasih ibu atas perjuanganmu

Terimakasih ibu atas pengorbananmu





Embun Kasih

Karya: Vivin Afri Orien Tika

*Di pelukmu hangat, kasih tak terkira,
Bibirmu doa, tulus tak terganti.
Ku cintai engkau, sepanjang masa.*

Ibu

Karya: Wita Putriyani

Senyummu *bagai* *mentari* *pagi*
Menyinari *hariku* *dengan* *penuh* *arti*
Kasihmu *bagai* *samudra* *luas*
Menampung *segala* *keluh* *kesah*

Tanganmu *bagai* *sutra* *halus*
Menyeka *air* *mata* *yang* *berlinang*
Doamu *bagai* *perisai* *yang* *kokoh*
Melindungiku *dari* *segala* *bahaya*

Engkaulah *pahlawanku* *tanpa* *tanda* *jasa*
Engkaulah *malaikatku* *di* *dunia*
Terima *kasih* *Ibu* *atas* *segalanya*
Aku *takkan* *mampu* *membalasnya*

Hanya *cinta* *dan* *kasih* *sayang*
Yang *bisa* *aku* *berikan*
Semoga *engkau* *selalu* *bahagia*
Dan *selalu* *berada* *di* *sisiku*

Laksana Kehidupan

Karya: Yulia Rosidah

Ibu, anakmu kini telah dewasa Dan dirimu semakin bertambah menua

Tetapi jiwamu tetaplah muda

Ucapan yang senantiasa kau doa kan untuk ku akan selalu bermakna

Telingamu yang terus mendengar keluh kesahku

Tentang jahatnya dunia yang berjalan tak sesuai ekspektasiku

Tahun demi tahun kau lalui untuku 9 bulan kau mengandungku

Ibu, tak ada kata yang terucap

Tetapi makna selalu terjawab

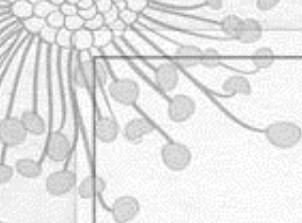
Ibu, kaulah tombak kehidupan untuku, Kau sandaran malaikat dihidupku

Ibu, terima kasih sudah melahirkan diriku

Hadiah terindah dalam untaian doa

Kau merawat dan menopangku

Kaulah laksana hidupku



Ibu

Karya: Zera Gustia

*Tak ada bumantara yang indah selain senyummu
Tak ada tempat yang paling nyaman selain pangkuanmu
Tak ada jalan yang mulus selain yang dicetak oleh langkah kaki
Nirmalamu
Langkah kaki yang membawaku pada kehidupan nirwana
Karena engkau abhati kunci dari kesuksesanku
Harsa dalam hidupku, terlahir dari rahimmu.*